

Menangkap Peluang dari Tradisi Masyarakat

PANDEMI Covid 19 selama 3 tahun membuat berbagai bisnis mengalami masa surut. Salah satunya usaha bidang jasa oga. Para pelaku industry boga harus kreatif dan jeli menangkap peluang.

Itu pula yang dilakukan H Buchori Al Zahrowi. Ketua Perkumpulan Penyelenggara Jasaboga Indonesia (PPJI) Kabupaten Bantul ini memutar otak, mencari peluang agar usaha jasa oga yag dia kelola tetap survive. Dia mengungkapkan, secara umum kondisi usaha jasa bofga pada masa pandemi kemarin mengami penurunan sangat tajam.

Meski begitu, dia meyakini, di balik masalah pasti ada jalan keluar. "Masyarakat kita kental tradisi dan religi. Di sini ada peluang yang bisa ditangkap. Banyak acara-acara tradisi budaya dan religi yang tak pernah terpengaruh oleh pandemi," tuturnya.

Melihat peluang tersebut, Bochori yang juga pemilik Aflah Catering ini, lalu fokus membidik pasar layanan jasa boga yang bernuansa tradisi. Terutama aqiqah dan hantaran selapanan. Dan ternyata strategi ini berhasil menyelamatkan bisnisnya dari dampak pandemic Covid 19.

Mantan aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) ini merintis usaha katering benar-benar dari nol. Dia memilih bisnis katering setelah paska pulang kampung, setelah berkiprah sebagai aktivis di Jakarta. "Di Ibukota, sebenarnya ada banyak peluang untuk mendapatkan uang besar dengan mudah. Tapi kadang bertentangan dengan hati nurani saya" ungkapnya.

Buchori memilih pulang kampung mertua di Pemalang Jawa Tengah. Dia mencoba memulai usaha roti dan kue. Ditekannya usaha itu, dan mengalami jatuh bangun.

Buchori dan isteri, Hj Tin Khotimah yang sesama alumni Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga angkatan 88. Sayang usaha ini tidak berkembang. Mereka memutuskan pulang ke rumah orangtua Buchori di Srandakan Bantul.

Setelah gagal di Pemalang, hal pertama yang mereka lakukan justru memilih menunaikan ibadah haji. Langkah tersebut mendapat restu dari orang tua. Pertimbangannya, jika mengutamakan mengejar akhirat, maka urusan dunia akan mengikuti.

"Pulang dari haji tinggal punya uang 3 juta. Itu yang kami gunakan sebagai modal awal usaha roti dan kue pada tahun 2003," kenangnya.

Kebangkitan kembali usaha roti dan kue tersebut bisa dibilang mulai berkembang. Salah satu faktor pendukungnya karena jaringan yang dibangun selama Buchori menjadi aktivis. "Teman-teman seperjuangan dan para pejabat yang saya kenal menjadi pasar utama produk roti kami," kata pria yang juga pernah aktif wirawiri di KNPI DIY ini.

Pria yang kini aktif sebagai pengurus Kadin Bantul dan Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) DIY ini menambahkan, ketika jadi aktivis dia banyak bergerak di lapangan. Penguasaan jaringan cukup luas. Bisa kenal dekat dengan banyak tokoh dan pejabat daerah. "Sambil silaturahmi, saya kenalkan produk roti. Sekalian menawarkan, jika ada kebutuhan roti hajatan, saya siap memenuhi pesanan," jelasnya.

Dengan memanfaatkan jaringan, Aflah Cake yang dikelola Buchori dan isteri, berkembang pesat. Fokusnya melayani pesanan khusus partai besar. Orang punya hajatan mantu, sekali pemesanan rerata ratusan dus. Pemasarannya dimulai dari daerah



Buchori Al Zahrowi bersama istri.

Prembun Kebumen, Purworejo dan tentunya seluruh area DIY.

Masa kecil, Buchori sudah terbiasa hidup prihatin. Bahkan sejak sekolah sudah terbiasa kerja keras mencari uang. Tujuannya membantu meringankan beban orangtua. Bapaknya guru, ibunya pedagang pasar. Kesejahteraan guru silam, jauh dari cukup. Maka sebagai anak sulung dari 5 bersaudara, Buchori harus tahu diri. Dia harus bisa menjadi teladan bagi 4 adiknya.

Sekolah di SMAN Sewon dan tinggal di Ponpes Al Munawwir Krpyak. Demi kelanjutan sekolahnya, Buchori harus mencari celah usaha. Mulai dari membantu kerja di tukang sablon, jualan buku, pakaian dan usaha-usaha lain pernah dijalani pria

yang sekarang menjabat wakil ketua Pengurus Pusat Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HIPSI) ini.

Pengalaman paling mengesankan, suatu Buchori tidak punya uang. Sehari-hari tidak bisa makan. Keesokan harinya ada teman di luar pondok minta tolong mencuci pakaian dan motor.

Dengan perut lapar, pagi itu Buchori bekerja mencuci pakaian di kost anak-anak orang kaya. Ada yang mulai negeledak. "Itu siapa, rumahnya mana? Kok kurus hitam, pasti anak desa, ya," kata salah satu anak kost.

Anak yang lain menimpali omongan: "Bukan! Dia anak kota. Rumahnya Kantor Pos Besar Nol Kilometer. Ke baratnya dikit, 500 meter, plus ke selatan lagi 30 kilometer." Berkata demikian anak

tersebut sambil menyiram muka Buchori dengan air comberan.

Tak kuat menahan hinaan, Buchori segera ambil air wudlu. Dia mengerjakan salat Dhuha dan berdoa semoga kelak punya rumah di kawasan Nol Kilometer.

"Alhamdulillah doa itu sekarang terkabul. Saya bisa punya rumah di 0,6 Kilometer, Jalan Nyai Ahmad Dahlan 58. Ini berkat doa orang yang teraniaya," tuturnya sambil menambahkan, rumah itu kini menjadi kantor Aflah Catering.

Sebagai aktivis, sekarang Buchori menjabat ketua Yayasan Assalam Sanden yang mengelola lembaga pendidikan. Membawahi Play Group, TK, SD dan SMP dengan 900 siswa. Juga, mendirikan Pondok Pesantren Ad Dhuha di Pajangan.

Perjalanan bisnis luar biasa tersebut menjadi ilmu yang sangat berguna. Berdasarkan pengalaman dan keberhasilan yang telah dicapai,

Buchori sering diundang ke kampus dan pesantren sebagai motivator bagi anak-anak muda yang akan buka usaha. Dia sering diundang sebagai motivator, narasumber seminar Santripreuner dan Bakti Kemeninfo di 40 kabupaten kota dari Sabang sampai Merauke. Bahkan sudah menjelajah 22 negara, menghadiri berbagai acara dari beberapa komunitas tempat Buchori bergabung.

Di kantor Aflah Catering banyak santri dan mahasiswa belajar langsung tentang wirausaha sekaligus mencari penghasilan melalui marketing online. Setelah lulus, mereka pulang ke daerah asal. Di antara mereka banyak yang berhasil punya usaha sendiri berkat bimbingan dan pendampingan langsung dari Buchori. (Dar)

KAYON

GANTI NAMA, RITUAL BUANG SIAL

Mencari Angka Harmonisasi Tertinggi

PENYANYI dangdut Saipul Jamil, bersamaan Hari Raya Idul Adha 29 Juni 2023 lalu menyatakan diri mengganti nama. Prosesi pergantian nama tersebut atas saran seorang spiritualis.

"Ya sudah, kalau kamu ganti nama tanggal 29 pas hari Idul Adha. Lebaran Idul Adha, sekaligus kalau memang Bang Ipul motong kurban, mulai hari itu Bang Ipul gunakan nama baru," ujar si orang pintar ke Saipul Jamil.

Nama baru yang digunakan pedangdut yang sebelumnya pernah terjerat beberapa kasus hukum tersebut adalah King Saipul Jamil. Setelah mengganti nama dan mengumumkannya di media sosial, King Saipul Jamil mengklaim banyak rezeki datang. Sambil bersumpah, mantan suami Dewi Persik itu menceritakan pekerjaan yang tiba-tiba datang.

"Saya publikin itu enggak (lama), selang dua jam tiba-tiba ada job dadakan masuk," imbuh Saipul Jamil girang, mengutip tayangan Intens Investigasi pada Rabu (5/7/2023).

Saipul Jamil pun menganggap hal itu sebagai pertanda baik. Pasalnya, setelah job tersebut, artis 42 tahun itu bertemu dengan pembesar yang memiliki proyek untuk dirinya.

Keberuntungan itulah yang membuat Saipul Jamil yakin untuk mematenkan namanya di Pengadilan Negeri Jakarta Utara pada Senin (3/7/2023).

Cerita orang yang berganti nama dan kemudian memperoleh keberuntungan tak hanya dialami King Saipul Jamil. Bahkan Presiden Joko Widodo juga pernah berganti nama. Presiden Joko Widodo yang dulunya lahir dengan nama Mulyono. Ada misteri di balik pergantian nama tersebut. Cerita itu dikisahkan dalam buku 'Jokowi Menuju

Cahaya' karya Alberthiene Endah.

"Saya terlahir dengan nama Mulyono. Tapi, nama itu tak terlalu lama saya miliki karena orang tua saya segera mencarikan nama baru ketika saya berulang kali sakit," kata Jokowi dalam buku tersebut. Sesuai

kepercayaan masyarakat Jawa, nama Mulyono diganti menjadi Joko Widodo. Setelah ganti nama, Joko Widodo tidak lagi sakit-sakitan.

"Maka, nama Mulyono kemudian diganti dengan Joko Widodo. Boleh tidak percaya, saya kemudian tumbuh sehat. Itu misteri," sambung Jokowi dalam buku tersebut.

Tentang nama dan keberuntungan seseorang, berdasar pengamatan KR ada beberapa beberapa sudut pandang. Salah satunya kajian numerologi untuk mencari keharmonisan nama dengan hari kelahiran. Menurut numerologi, Saipul Jamil lahir 31 Juli 1980 angka rerata keharmonisan 46,67%.

Begitu pula ketika dihitung dari nama lahir Saiful Jamil, yaitu Jamiludin Purwanto. Rerata angka keharmonisan yang dia miliki 46,67%.

Menurut teori numerologi, standar ambang batas tingkat keharmonisan yang dianggap punya peluang mengfgapai keberuntungan, minimal 55%.



Saipul Jamil banjir job setelah ganti nama.

Instagram @saipuljamilreal

Ketika namanya diganti menjadi King Saipul Jamil, angka keharmonisannya melonjak sangat tinggi, menjadi 73,33%.

Pada sosok Presiden Jokowi, lahir 21 Juni 1961 dengan nama lahir Mulyono, memiliki rerata harmonisasi 53,33%. Ketika nama diganti menjadi Joko Widodo, rerata harmonisasinya menjadi 60%. Artinya menurut kajian numerologi, ada peningkatan derajat keharmonisan dan berada di atas ambang batas rerata harmonisasi yang distandarkan numerologi.

Angka rerata harmonisasi pada Presiden Joko Widodo, melesat naik ketika dihitung dengan nama Jokowi, menjadi 73,33%.

Meski, kesuksesan Presiden Jokowi dengan pergantian nama yang pernah dilakukan, mungkin hanya kebetulan. Pun dengan yang dialami King Saipul Jamil. Namun hasil dari analisis numerologi menyajikan angka-angka seperti paparan di atas. (Dar)



Pasangan Wage-Pahing Sering Bertengkar

SELAMAT pagi Ki Susena Aji, saya lahir hari Minggu Wage, suami hari Minggu Pahing. Rumah tangga saya dipenuhi perselisihan dan pertengkaran. Sehari setelah nikah saja kami sudah berantem hanya karena suami lupa naruh kaca mata.

Kami nikah hampir empat tahun, tapi belum punya anak, karena suami sangat jarang menyentuhku. Tak ada malam pertama. Karena tiap malam suami lebih banyak main keluar rumah. Sepertinya dia sengaja menghindar. Sama sekali tak ada romantismenya.

Belum punya anak pun mertua seakan menyalahkannya. Ibu mertua pernah bilang begini: "Wong wedok kuwi aja gabug. Aja gur bisa macak karo masak, ning ya manak barang". Mendengar itu saya menangis dan hati terasa sakit sampai kapan pun kata-kata itu terngiang di telinga.

Pertanyaan:
1. Apakah suami loyo karena dibikin oleh mantannya?
2. Kenapa rumah tangga kami dipenuhi pertengkaran?
3. Apakah saya akan mampu melampaui cobaan hidup ini?

Dea-Klaten

Jawab:

1. Bukan
2. Anda pasangan *Ge-Ing* atau Wage-Pahing. Pasangan jenis ini memiliki perbedaan sifat dan karakter yang susah bersatu seperti susahnya bersatu antara minyak dan air. Sebetulnya dampak negatif bisa diminimalisir dengan treatment berupa ritual khusus sebelum pasangan Ge-Ing menikah.
3. Pasti bisa. Tak selamanya mendung itu kelabu. Tetaplah sabar dan jangan menyerah. Semua orang pernah gagal. Sebagian menyerah, sebagian lagi tetap melangkah. Yang menyerah tumbang, yang melangkah menang.

Wong sing santosa kacithak saka nggone bisa ngliwati dalan kang rumpil, nrajang pepalang lan nrabasa kasangsaran lan pahit getiring ngaurip. Wekasan bisa nglakoni urip kanthi tatag, tangguh lan tanggon. ■



"YA," Sutawijaya menyahut cepat. "Aku masih sangat terkejut," lanjutnya dengan napas mulai tertata.

"Tapi hal ini harus kukatakan kepadamu."

Sutawijaya menatap pamannya. Seorang lelaki yang penuh strategi. Strategi apalagi yang akan dijalankannya? Tiba-tiba saja hatinya bergidik. Pikirannya melompat jauh melewati pepohonan Mentaok yang menyuburkan hutan itu, menembus jauh awan-awan yang menaungi tanah perdikan itu. Bagaimana jika pamannya menghendaki dirinya harus memerangi ayahandanya? Memerangi saudara-saudaranya? Meski mereka hanyalah saudara-saudara angkat, namun persaudaraan mereka diikat erat oleh cinta kasih ayahandanya, Kanjeng Sultan Hadiwijaya.

"Ya, kami telah mengangkat sumpah di hadapan ayahandamu, Kanjeng Sultan Hadiwijaya, disaksikan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Tidak mungkin kami mengingkarinya," Juru Mertani menimpali kata-kata iparnya.

Kemudian matanya tajam menatap

Sutawijaya. Dari kepala hingga kaki, ditatapnya anak muda yang duduk di hadapannya. Setelah merasa puas, Juru Mertani berkata tegas, "Tapi tidak untukmu, Anaku."

Danang Sutawijaya terperanjat. Lama ia menatap wajah pamannya yang tiba-tiba menjadi tegang. Tatapan mereka beradu.

Sutawijaya tidak kuasa menerima tatapan itu untuk sekian lama.

"Maksud Paman?" Sutawijaya terbata bertanya. "Untukku?" lanjutnya sambil menunjuk dadanya.

"Ya!" Juru Mertani menjawab tegas. Satu kata yang diucapkannya, terasa menggelegar di Hutan Mentaok. Pepohonan yang berdiri tegak dengan kerimbunan dedaunan seketika bergerak dan riuh seolah mereka hidup dan menjadi saksi atas ucapan dari mulut Juru Mertani.

"Paman?" Mata Sutawijaya membelalak. Kata yang keluar dari mulutnya kembali tertelan. Dadanya tiba-tiba saja terasa penuh, bergemuruh dan dirinya kehilangan daya untuk berkata-kata. Ia menunggu, namun dilihatnya kedua orang tu-

anya, paman dan ayahnya, sedang menunggu pula.

"Apa maksud, Ayah? Apa maksud, Paman?" Akhirnya Sutawijaya melontarkan pertanyaan dengan napas tertahan.

"Apakah perkataan kami kurang jelas, Anaku?"

Sutawijaya menelan ludahnya. Ditatapnya wajah Ki Gede Mataram, dan mencoba mencerna pertanyaan ayah kandungnya itu. Bagian manakah yang kurang jelas baginya, menurut ayahnya? Senyatanya, ia memang merasa belum jelas semuanya.

"Dengarkan, Ngger." Juru Mertani berkata pelan. "Pada saatnya nanti kekawatiran ayahandamu akan menjadi kenyataan," lanjutnya dengan suara tegas.

Ketegasan suara pamannya membuat Sutawijaya semakin tajam menyimak. "Maksud, Paman?" Ia tak tahan untuk menyela ucapan pamannya yang semakin membuatnya kebingungan.

"Kami berdua memang mengangkat sumpah untuk tetap setia kepada Pajang." Juru Mertani melanjutkan kalimat-

nya. "Kami tidak mungkin mengkhianati sumpah yang telah kami ucapkan di hadapan Kanjeng Sunan Kalijaga. Kami akan *kuwalat* jika melanggar sumpah itu. Bagaimanapun kami adalah prajurit Pajang yang setia. Mataram sebagai Tanah Perdikan, di bawah ayahandamu, Ki Gede Mataram, akan setia kepada Pajang. Namun..."

"Namun?" Sutawijaya kembali menyela, ketika kalimat pamannya terhenti lama. Ia berpikir pamannya sedang menyusun sebuah strategi. "Namun apa, Paman?" kejar Sutawijaya.

"Kelak, Mataram di tanganmu, sumpah kami telah terlunaskan. Sumpah setia Mataram kepada Pajang telah usai."

"Maksud, Paman?"

"Tentu saja Mataram ada dalam kuasa penuh kuasamu, anaku."

"Ma-ta-ram." Sutawijaya mengeja nama itu. Ada getar dalam dada yang tiba-tiba menyelusup pada relung jiwanya, saat mulutnya mengumamkannya. Haruskah Mataram mengalahkan Pajang? Pajang, di mana ayahandanya berkuasa.

-(Bersambung)